

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan prospek pengembangan yang besar. Kebutuhan jagung nasional dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, yang tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, tetapi juga didorong oleh perkembangan sektor peternakan serta industri pangan (Imran, 2025). Tanaman jagung banyak dibudidayakan di berbagai wilayah Indonesia karena memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi dan berperan sebagai bahan pangan utama di sejumlah daerah (Sucipto et al., (2020) ; Muflihun et al., (2023). Komoditas jagung memiliki peran penting yang digunakan untuk konsumsi manusia, pakan ternak, dan bahan baku industri. Komoditas ini menyumbang sekitar 50–60% dari total komposisi pakan unggas dan sekitar 30–40% dalam pakan ternak ruminansia (Saragih et al., 2022).

Jagung sebagai salah satu tanaman pangan yang produksinya terus meningkat dari waktu ke waktu (Danu et al., 2023). Jagung merupakan tanaman semusim yang menjadi salah satu pilihan utama bagi petani. Jagung menjadi salah satu komoditas pangan penting dan menjadi sumber makanan pokok bagi sebagian masyarakat. Jagung memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena mampu memberikan pendapatan bagi petani, baik skala kecil, menengah, maupun besar. Tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan, komoditas ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui sektor pertanian (Widyasari et al., 2023). Wilayah Madura menjadi salah satu penyumbang produksi jagung di Jawa Timur, oleh karena itu Kementerian Pertanian menjadikan jagung sebagai fokus kedua setelah padi untuk mencapai target swasembada pangan (Aini, 2019). Sejak dulu sampai sekarang, jagung sudah jadi makanan pokok masyarakat Madura, jagung juga punya banyak kandungan fungsional, seperti serat dan asam lemak, yang bermanfaat bagi tubuh (Mufidah et al., 2021). Permintaan jagung di wilayah ini terus meningkat, sejalan dengan tingginya kebutuhan industri pakan yang menyerap sekitar 50% produksi jagung nasional dalam beberapa tahun terakhir (Meiningtyas, 2020).

Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang yang terletak di wilayah Madura, merupakan salah satu daerah yang berkontribusi terhadap produksi jagung di Jawa Timur. Kondisi wilayah yang didominasi lahan kering dan tegalan menjadikan jagung sebagai tanaman yang relatif sesuai untuk dibudidayakan dibandingkan beberapa komoditas pangan lainnya. Selain berfungsi sebagai sumber pangan, jagung juga menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga petani di wilayah tersebut. Di Kabupaten Sampang, jagung termasuk komoditas unggulan tanaman pangan yang memiliki kontribusi penting terhadap sektor pertanian daerah. Pemerintah Kabupaten Sampang menetapkan jagung lokal sebagai salah satu komoditas unggulan yang perlu dilindungi dan dikembangkan (BPS Sampang, 2021).

Pengembangan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang didukung oleh pengalaman petani dalam budidaya jagung secara turun-temurun serta tingginya permintaan pasar terhadap jagung sebagai bahan pangan dan pakan ternak. Oleh karena itu, komoditas jagung memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan sebagai penggerak ekonomi masyarakat pedesaan di Kecamatan Ketapang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jagung memiliki peranan penting sebagai komoditas utama dalam sistem pertanian lahan kering di Kecamatan Ketapang. Data statistik tingkat provinsi menunjukkan bahwa Jawa Timur termasuk dalam kelompok Provinsi yang memiliki potensi luas panen jagung relatif besar (Wiratama *et al.*, 2025). Pada periode tertentu, Sampang tercatat berada dalam sepuluh besar kabupaten dengan luasan panen jagung terbesar di Jawa Timur (BPS, 2023).

Petani masih menghadapi berbagai kendala, antara lain penerapan teknik budidaya yang belum optimal, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, serta kurangnya ketersediaan infrastruktur pendukung seperti sistem irigasi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar petani masih bergantung pada pola pertanian tadah hujan, sehingga tingkat produktivitas jagung sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Produktivitas jagung di Kecamatan Ketapang menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa periode terakhir. Berdasarkan publikasi statistik daerah, rata-rata hasil panen jagung per hektare mengalami peningkatan, dari 27,29 kuintal per hektare menjadi 30,65 kuintal per hektare (BPS Sampang, 2023). Luas lahan menjadi salah satu faktor penting dalam usaha tani, karena semakin besar atau kecil lahan yang dimiliki akan berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya pendapatan petani (Darmayati & Sugiarti, 2023)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Ketapang tidak hanya berperan dalam menyumbang produksi jagung di tingkat regional, tetapi juga memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan melalui penerapan teknologi budidaya yang lebih baik, optimalisasi pemanfaatan lahan kering, serta penguatan sistem pemasaran jagung. Peningkatan produktivitas tersebut perlu didukung oleh sistem pemasaran yang efisien dan terkoordinasi agar hasil produksi dapat disalurkan secara optimal, mampu meningkatkan nilai tambah bagi petani, serta menunjang keberlanjutan pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Ketapang. Sistem distribusi yang belum optimal dapat menyebabkan tingginya biaya pemasaran, kerusakan produk, serta kesenjangan harga yang cukup besar antara harga yang diterima petani dan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Zakaria et al., (2024) suatu saluran pemasaran dapat dikatakan efisien apabila mampu memberikan manfaat dan tingkat kepuasan yang seimbang bagi seluruh pelaku pemasaran.

Produk pertanian umumnya mudah rusak dan berukuran besar sehingga mendorong petani untuk melakukan penanganan yang tepat. Hal ini penting agar hasil pertanian tetap layak dan siap dikonsumsi oleh konsumen (Indriani et al., 2019). Kabupaten Sampang memiliki beberapa kecamatan dengan kondisi wilayah dan potensi produksi jagung yang beragam. Salah satu Kecamatan yang cukup berperan dalam pengembangan komoditas jagung, terutama di wilayah yang didominasi lahan kering, adalah Kecamatan Ketapang, pemanfaatan lahan kering untuk pengembangan budidaya jagung belum berjalan secara maksimal.

Pemasaran hasil panen jagung pada praktiknya masih bersifat terbatas, sehingga saluran dan lembaga pemasaran yang ada belum berfungsi secara optimal. Penjualan hasil panen umumnya hanya terpusat pada pedagang pengumpul yang sebelumnya juga berperan sebagai penyedia jasa atau modal bagi petani. Meskipun sebagian petani memiliki modal sendiri dan mengetahui adanya alternatif saluran pemasaran lain, mereka tetap memilih menjual kepada tengkulak atau pengumpul karena pertimbangan kemudahan, yaitu tidak memerlukan tambahan biaya dan tenaga untuk kegiatan pemasaran. Kondisi ini menyebabkan harga jagung pada saat panen cenderung rendah dan tidak stabil. Meskipun terdapat alternatif saluran pemasaran lain, keterbatasan modal, informasi, serta pertimbangan kemudahan membuat petani tetap bergantung pada pedagang pengumpul. Rendahnya pengetahuan petani mengenai strategi pemasaran turut memengaruhi tingkat pendapatan yang diterima.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Ketapang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek produksi, tetapi juga sangat ditentukan oleh struktur pasar, terutama pada sistem pemasaran dan pendistribusian hasil panen. Struktur pasar adalah gambaran kondisi persaingan dalam suatu pasar yang ditentukan oleh jumlah pelaku usaha, tingkat konsentrasi pasar, serta kemudahan atau hambatan bagi pelaku usaha untuk masuk dan keluar dari pasar. Analisis struktur pasar bertujuan untuk mengetahui tingkat persaingan dan tingkat penguasaan pasar, sehingga dapat menjelaskan sejauh mana pelaku usaha memiliki kemampuan untuk memengaruhi mekanisme pasar (Arthatiani et al., 2020). Struktur pasar memberikan gambaran mengenai kondisi persaingan yang dihadapi oleh pelaku usaha. Kondisi tersebut selanjutnya akan memengaruhi perilaku pasar, yaitu berbagai keputusan dan strategi yang diterapkan oleh pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Perilaku pasar adalah tindakan dan keputusan yang dilakukan oleh pelaku usaha sebagai respons terhadap kondisi persaingan dalam suatu pasar (Arthatiani et al., 2020). Perilaku tersebut tercermin dalam berbagai strategi yang diterapkan, seperti strategi penetapan harga, pengelolaan produk, dan promosi, yang bertujuan untuk mencapai keunggulan bersaing serta memengaruhi posisi pelaku usaha di pasar. Hal tersebut kemudian tercermin dalam kinerja pasar yang menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas mekanisme pasar. Kinerja pasar merupakan gambaran mengenai tingkat efisiensi sistem pemasaran jagung dalam mendistribusikan harga, biaya, dan keuntungan dari petani hingga konsumen (Arthatiani et al., 2020). Penilaian terhadap kinerja pasar dilakukan melalui analisis margin pemasaran dan *farmer's share* untuk mengetahui tingkat efisiensi saluran pemasaran yang digunakan.

Berdasarkan penelitian mengenai struktur, perilaku, dan kinerja pasar komoditas jagung telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan (Muhaimin, 2019) menunjukkan bahwa struktur pasar jagung cenderung mengarah pada pasar persaingan sempurna dengan sistem pemasaran yang relatif efisien. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Muflihun et al., 2023) menunjukkan bahwa struktur pasar pada tingkat pedagang pengumpul dan pedagang besar mengarah pada pasar oligopsoni dengan adanya hambatan bagi pelaku baru untuk memasuki pasar. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik struktur dan sistem pemasaran jagung sangat dipengaruhi oleh kondisi wilayah serta pola hubungan

antar pelaku pemasaran. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji sistem pemasaran jagung di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang masih terbatas, padahal wilayah ini memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu didominasi oleh lahan kering serta ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul dalam proses pemasaran hasil panen. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis sistem pemasaran komoditas jagung menggunakan pendekatan *Structure–Conduct–Performance* (SCP), sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai struktur pasar, perilaku pelaku pemasaran, dan kinerja pasar yang sesuai dengan kondisi nyata di Kecamatan Ketapang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur pasar komoditas jagung di Kecamatan Ketapang.
2. Bagaimana perilaku pasar komoditas jagung di Kecamatan Ketapang.
3. Bagaimana kinerja pasar komoditas jagung di Kecamatan Ketapang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi struktur pasar komoditas jagung di Kecamatan Ketapang
2. Mengidentifikasi perilaku pasar komoditas jagung di Kecamatan Ketapang
3. Mengidentifikasi kinerja pasar komoditas jagung di Kecamatan Ketapang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran mengenai struktur pasar komoditas jagung di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang, khususnya pada aspek pemasaran dan pendistribusian hasil panen.
2. Menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui tingkat efisiensi sistem pemasaran yang berjalan serta peran masing-masing pelaku, mulai dari petani hingga konsumen akhir.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dalam pemanfaatan dan pengembangan teknologi informasi sebagai pendukung dalam analisis struktur pasar jagung Kecamatan Ketapang.